

# PENGARUH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Rio Andriawan  
Utik Bidayati  
Universitas Ahmad Dahlan

## ABSTRAK

*This study entitled "The Effect of Fuel Price Increase Against Composite Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange", with populations used in this study is a data sample JCI JCI to 8 working days before and 8 days of work after the fuel price hike June 22 2013, researchers assume that the time span of the study will occur the impact of rising fuel prices which impact on the presence of differences in returns and significant abnormal return between before and after the increase. Based on the results of testing with paired sample t-test that there is no significant difference between the stock index returns 8 working days 8 working days before and after the increase in fuel prices, this is evidenced by the value of  $\alpha < sig.$  ie  $0.05 < 0.064$ . While the subsequent testing using a one sample t-test to get the result there is no significant abnormal return in 8 working days before and 8 days after the work is evidenced by the increase in fuel prices  $\alpha < sig.$  significance before and after values for 0.589 and 0.605. In this study it can be concluded that in the present impact of an event does not occur at the time of approaching the event.*

*Keyword: fuel price hike, JCI*

---

## PENDAHULUAN

---

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan salah satu komoditas penentu dari kelangsungan perekonomian suatu negara. Begitu juga dengan masyarakat Indonesia yang sangat mengandalkan BBM sebagai sumber energi dalam aktivitasnya, mulai dari kegiatan yang dilakukan oleh pribadi atau rumah tangga hingga perusahaan yang memproduksi barang dan jasa. Karena BBM memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, mengakibatkan tingkat harga sangat berpengaruh dalam perekonomian. (Merdeka.com) Terhitung mulai Sabtu (22/6), harga jual premium yang semula Rp 4.500 per liter kini menjadi Rp 6.500 per liter. Sedangkan harga Solar yang semula Rp 4.500 per liter menjadi Rp 5.500 per liter. Dengan adanya kenaikan harga BBM

tersebut dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kepada kenaikan harga-harga lain di sektor barang dan jasa.

Menurut Tandelilin (2001) "Pasar modal adalah pertemuan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas." Sebagai salah satu dari instrumen perekonomian, maka pasar modal tidak lepas dari pengaruh yang berkembang di lingkungannya, baik yang terjadi di lingkungan mikro maupun makro yang begitu luas, termasuk di dalamnya kebijakan-kebijakan pemerintah akan pula mempengaruhi gejolak di Pasar Modal.

Resiko investasi di pasar modal pada dasarnya sangat terkait erat dengan kecenderungan mudah berubahnya harga saham, dimana naik turunnya harga saham ini dipengaruhi oleh informasi. Suatu informasi yang membawa

kabar baik (*good news*) akan menyebabkan harga saham naik, sedangkan ketika ada kabar buruk (*bad news*) akan menyebabkan harga saham turun. Tingkat kepekaan dinamika pasar modal akan berkembang sensitivitasnya, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro saja, akan tetapi faktor-faktor non ekonomi seperti peristiwa-peristiwa ketatanegaraan yang sarat dengan nuansa politik dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah telah pula mempengaruhi pergerakan pasar modal. Kenaikan harga BBM yang terjadi memungkinkan akan berdampak ke pasar modal. Mengingat BBM berfungsi sebagai bahan bakar dan bahan proses produksi bagi industri, maka kenaikan harga BBM menyebabkan beban biaya produksi bagi industri sehingga akan melemahkan aspek fundamental perusahaan. Dampaknya harga saham perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Untuk melihat dampak yang terjadi disekitar suatu peristiwa tersebut penelitian dilakukandalam kurun waktu 8 hari kerja sebelum dan 8 hari kerja setelah kenaikan harga BBM.

Studi peristiwa menganalisis *abnormal return* dari sekuritas yang mungkin terjadi di sekitar pengumuman dari suatu peristiwa dan pasar dikatakan tidak efisien jika satu atau beberapa pelaku pasar dapat menikmati return yang tidak normal dalam jangka waktu yang cukup lama.

## **REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Pasar Modal**

Di Indonesia pasar modal dilindungi oleh Keputusan Presiden dan Undang-Undang. Menurut Kepres No. 60 tahun 1988, pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempetemukan penawar dan peminta dana jangka panjang dalam bentuk efek. Pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik

yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. (Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995).

Sedangkan menurut Jogiyanto (2003), perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal. Surat berharga yang baru dikeluarkan oleh perusahaan dijual di pasar primer (*primary market*). Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke public (*Initial Publik Offering/IPO*) atau tambahan surat berharga baru jika perusahaan sudah *going public* (sekuritas tambahan ini dikenal dengan *seasoned new issue*). Selanjutnya surat berharga yang sudah beredar diperdagangkan di pasar sekunder (*secondary market*).

Tipe lain dari pasar modal adalah pasar ketiga (*third market*) dan pasar keempat (*fourth market*) (Jogiyanto, 2003). Pasarketigamerupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua tutup. Pasar ketiga dijalankan oleh broker yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar kedua tutup. Pasar keempat merupakan pasar modal yang dilakukan diantara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk broker. Pasar keempat umumnya memakai jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar.

### **Efisiensi Pasar Modal**

Menurut Jogiyanto (2003), perilaku suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan baru merupakan hal yang penting. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi tersebut yang dinamakan dengan pasar efisien.

Bentuk efisiensi pasar dapat ditinjau dari ketersediaan informasinya saja atau dapat dilihat tidak hanya dari ketersediaan informasi, tapi juga dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam

mengambil keputusan berdasarkan analisis dari informasi yang tersedia. Pasar efisien yang ditinjau dari segi informasi saja disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*). Sedang pasar efisien yang ditinjau dari segi kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia disebut dengan efisiensi pasar secara keputusan (*decisionally efficient market*) (Jogiyanto, 2003).

Efisiensi pasar dapat digolongkan menjadi tiga bentuk: efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*), efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi-strong form*), dan efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*).

#### 1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga sekuritasnya telah sepenuhnya mencerminkan informasi harga dan volume masa lalu. Efisiensi pasar bentuk lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien dalam bentuk lemah, maka nilai-nilai pasar saham masa lalu tidak dapat dipergunakan untuk memprediksi harga sekarang. Ini berarti bahwa untuk pasar yang efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan *abnormal return* (Jogiyanto, 2003).

#### 2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi-strong form*)

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Jika pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor maupun group dari investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan *abnormal return* dalam jangka waktu yang lama (Jogiyanto, 2003).

#### 3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan informasi yang tersedia termasuk informasi yang bersifat privat. Jika pasar telah efisien dalam bentuk kuat, maka tidak ada investor yang bisa mendapatkan *abnormal return* karena memiliki informasi privat (Jogiyanto, 2003).

#### **Return**

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berwujud return realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto, 2003). *Return* pasar adalah tingkat keuntungan seluruh saham yang terdaftar di BEI, biasanya diwakili oleh IHSG.

*Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko dimasa datang (Jogiyanto, 2003).

*Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya telah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2003).

#### **Return Tidak Normal (Abnormal Return)**

Efisiensi pasar diuji dengan melihat *return* tidak normal (*abnormal return*) yang terjadi. Pasar dikatakan tidak efisien jika satu atau beberapa pelaku pasar dapat menikmati *return* yang tidak normal dalam jangka waktu yang cukup lama. Studi peristiwa menganalisis *abnormal return* dari sekuritas yang mungkin terjadi di sekitar pengumuman dari suatu peristiwa. *Abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap

return normal. Return normal merupakan return ekspektasi (return yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian, abnormal return adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi (Jogiyanto, 2003).

$$AR_m = R_m - E(R_m)$$

Keterangan:

$AR_m$  : return tidak normal pasar

$R_m$  : return pasar sesungguhnya yang terjadi pada hari ini

$E(R_m)$  : return ekspektasi pasar

Abnormal return dapat dihitung menggunakan 3 model (Jogiyanto, 2003), yaitu :

#### 1. Mean Adjusted Model

Model disesuaikan rata-rata ini menganggap bahwa return ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata-rata return realisasi sebelumnya selama periode estimasi (*estimation period*).

#### 2. Market Model

Perhitungan return ekspektasi dengan model pasar ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi dan menggunakan model ekspektasi untuk mengestimasi return ekspektasi di periode jendela.

#### 3. Market Adjusted Model

Model disesuaikan pasar menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar. Pada saat menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena return sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan return indeks pasar.

#### Studi Peristiwa (*Event Study*)

Studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya

dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah lemah (Jogiyanto, 2003).

Peristiwa yang menjadi fokus penelitian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain (Tandelilin, 2010):

#### 1. Studi peristiwa konvensional

Studi peristiwa konvensional mempelajari respon pasar terhadap peristiwa-peristiwa yang sering kali terjadi dan diumumkan secara terbuka oleh emiten di pasar modal.

#### 2. Studi peristiwa kluster

Studi peristiwa kluster atau kelompok mempelajari respon pasar terhadap peristiwa yang diumumkan secara terbuka yang terjadi pada waktu yang sama dan berdampak pada sekelompok perusahaan (kluster perusahaan) tertentu.

#### 3. Studi peristiwa tak terduga

Studi peristiwa tak terduga juga relevan untuk menguji hipotesis efisien secara informasi dan efisien secara keputusan.

#### 4. Studi peristiwa berurutan (*Sequential Events*)

Studi peristiwa berurutan juga merupakan varian dari studi peristiwa kluster. Studi ini mempelajari respons pasar terhadap serangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan dalam situasi ketidakpastian yang tinggi.

#### Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan *value-weighted index* yaitu perhitungan nilai (value) kapitalisasi pasar (Jogiyanto 2009). Sedangkan menurut Tandelilin (2010) IHSG menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks harga. IHSG dapat dicari dengan menggunakan rumus (Jogiyanto 2009):

$$R_{it} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai dasar}} \times 100$$

IHSG selalu disesuaikan untuk kejadian seperti IPO, *Right issues*, partial/company listing, konversi dari warrant dan *convertible boddan delisting*. Sedangkan untuk kejadian-kejadian seperti pemecahan lembar saham, *stock devidens*, bonus issue, nilai dasar dari IHSG tidak berubah, karena peristiwa ini tidak pasar total (Jogiyanto, 2009).

## REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

- H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan return market antara 8 hari kerja sebelum dengan 8 hari kerja sesudah kenaikan harga BBM pada tanggal 22 Juni 2013.
- H<sub>2</sub>: Terdapat abnormal return yang signifikan pada kurun waktu 8 hari kerja sebelum dan 8 hari kerja sesudah kenaikan harga BBM pada tanggal 22 Juni 2013.

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah data harian IHSG di BEI selama 8 hari kerja sebelum tanggal 22 Juni 2013 sampai 8 hari kerja setelahnya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

### Metode Analisis

#### Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 menggunakan metode perhitungan *return*, dan untuk melihat apakah ada perbedaan *return* yang signifikan sebelum dengan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM di Indonesia tanggal 22 Juni 2013 menggunakan alat analisis *paired sample t-test*.

#### Uji Hipotesis 2

Pengujian hipotesis II menggunakan metode perhitungan *abnormal return*, dan untuk melihat apakah terdapat *abnormal return* pada periode pengamatan menggunakan alat analisis *one sample t-test*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Uji Hipotesis 1

Berikut merupakan hasil perhitungan *actual return* sebelum dan sesudah peristiwa:

Tabel 1  
*Actual Return*

Date	IHSG	Rm
12 Juni 2013	4698	0.019088937
13 Juni 2013	4608	-0.019157088
14 Juni 2013	4761	0.033203125
17 Juni 2013	4774	0.002730519
18 Juni 2013	4840	0.013824885
19 Juni 2013	4807	-0.006818182
20 Juni 2013	4630	-0.036821302
21 Juni 2013	4515	-0.024838013
22 Juni 2013		
23 Juni 2013		
24 Juni 2013	4429	
25 Juni 2013	4419	-0.002257846
26 Juni 2013	4588	0.038243947
27 Juni 2013	4676	0.019180471
28 Juni 2013	4819	0.030581694
1 Juli 2013	4777	-0.008715501
2 Juli 2013	4729	-0.010048147
3 Juli 2013	4577	-0.032142102

Sumber : Data diolah, 2014

Uji hipotesis pertama menggunakan uji beda *paired sampel test* untuk mengetahui adakah perbedaan *return* sebelum dan sesudah peristiwa, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Paired Sample test**

Hari	Sig.
Sebelum-Sesudah	0.064

Sumber: Data diolah, 2013

Dari tabel diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0.064. Karena nilai Sig. >  $\alpha$  ( $0.064 > 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan return yang signifikan antara 8 hari kerja sebelum dengan 8 hari kerja sesudah kenaikan harga BBM pada tanggal 22 Juni 2013 atau dengan kata lain hipotesis 1 ditolak.

### Uji Hipotesis 2

Berikut merupakan hasil perhitungan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa:

**Tabel 3**  
**Abnormal Return**

Tanggal	IHSG	R <sub>i</sub>	E[R <sub>i</sub> ]	RTN
13 Juni 2013	4608	-0.019157088	-0.000216682	-0.018940407
14 Juni 2013	4761	0.033203125	-0.000216682	0.033419807
17 Juni 2013	4774	0.002730519	-0.000216682	0.0029472
18 Juni 2013	4840	0.013824885	-0.000216682	0.014041566
19 Juni 2013	4807	-0.006818182	-0.000216682	-0.0066015
20 Juni 2013	4630	-0.036821302	-0.000216682	-0.036604621
21 Juni 2013	4515	-0.024838013	-0.000216682	-0.024621331
22 Juni 2013				
23 Juni 2013				
24 Juni 2013	4429			
25 Juni 2013	4419	-0.002257846	-0.000216682	-0.002041164
26 Juni 2013	4588	0.038243947	-0.000216682	0.038460628
27 Juni 2013	4676	0.019180471	-0.000216682	0.019397152
28 Juni 2013	4819	0.030581694	-0.000216682	0.030798375
1 Juli 2013	4777	-0.008715501	-0.000216682	-0.00849882
2 Juli 2013	4729	-0.010048147	-0.000216682	-0.009831466
3 Juli 2013	4577	-0.032142102	-0.000216682	-0.03192542

Sumber: Data diolah, 2013

Uji hipotesis 2 menggunakan uji *one sampel test*, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji One Sampel test**

Hari	Sig.
RTN_Sebelum	0.589
RTN_Sesudah	0.605

Sumber: Data diolah, 2013

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi RTN\_sebelum sebesar 0.589, karena nilai signifikansi  $0.589 > \alpha$  ( $0.05$ ), maka disimpulkan tidak terjadi *abnormal return* yang signifikan pada RTN\_sebelum. Sedangkan pada RTN\_sesudah nilai signifikansi sebesar 0.605, karena nilai signifikansi  $0.605 > \alpha$  ( $0.05$ ), maka disimpulkan tidak terjadi *abnormal return* yang signifikan pada RTN\_sesudah. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *abnormal return* yang signifikan pada kurun waktu 8 hari kerja sebelum dan 8 hari kerja sesudah kenaikan harga BBM atau dapat dikatakan hipotesis 2 ditolak.

### Pembahasan

Pada pengujian hipotesis pertama menggunakan metode perhitungan *return market*. Untuk melihat apakah ada perbedaan *return market* yang signifikan sebelum dengan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM di Indonesia pada tanggal 22 Juni 2013 dihitung dengan menggunakan alat analisis *paired sample t-test* yang memperoleh hasil signifikansi sebesar 0.064. Karena nilai Sig. >  $\alpha$  ( $0.064 > 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return market* yang signifikan antara 8 hari kerja sebelum dengan 8 hari kerja sesudah kenaikan harga BBM pada tanggal 22 Juni 2013 atau dengan kata lain hipotesis 1 ditolak.

Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan metode perhitungan *abnormal return*. Untuk melihat apakah terdapat *abnormal return* pada periode pengamatan menggunakan alat analisis *one sample t-test* dengan nilai signifikansi sebelum dan sesudah sebesar 0.589

dan 0.605, karena nilai signifikansi sebelum dan sesudah  $> \alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *abnormal return* yang signifikan pada kurun waktu 8 hari kerja sebelum dan 8 hari kerja sesudah kenaikan harga BBM atau dapat dikatakan hipotesis 2 ditolak.

Kemajuan teknologi informasi dan kecakapan pelaku pasar dalam mengakses informasi dari berbagai media adalah salah satu faktor penyebab hasil analisis pada penelitian ini berbeda dengan berbagai teori. Informasi atau isu kenaikan harga BBM sudah beredar jauh beberapa minggu sebelum tanggal kenaikan. Hal tersebut diperkuat dengan tanda-tanda atau sinyal dari pemerintah sendiri. Berdasarkan hal tersebut para pelaku pasar sudah mempersiapkan dan memprediksi di bulan isu tersebut pertama kali beredar. Sehingga pada hari-hari mendekati tanggal kenaikan harga BBM tidak berdampak besar pada pasar modal.

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

---

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan *return market* yang signifikan antara 8 hari kerja sebelum dengan 8 hari kerja sesudah kenaikan harga BBM, (2) Tidak terdapat *abnormal return* yang signifikan pada kurun waktu 8 hari kerja sebelum dan 8 hari kerja sesudah kenaikan harga BBM.

Saran bagi peneliti selanjutnya agar: (1) Menggunakan indikator lain selain kenaikan harga bahan bakar minyak, seperti isu-isu politik dan lain sebagainya, (2) Memperbanyak jumlah sampel, tidak hanya pada IHSG saja, (3) Menambahkan rentang waktu penelitian yang lama dari peristiwa.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

Anggraeni, Lila D. 2006. Skripsi "Pengaruh Kebijakan kenaikan harga BBM

Terhadap Inflasi di Indonesia (Event Study pada tahun 1998;1, 2003;12)"

Dianza, Rhio. 2013. Skripsi " Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia 28 April 2011 Terhadap Pergerakan IHSG."

Jogiyanto, Hartono. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Keppres No. 60 tahun 1988, Tentang Pasar Modal [Online] Didapatkan:[http://www.pta-makassarkota.go.id/peraturan\\_perundangan/KEPPRES/KEPPRES\\_1988\\_60\\_PAS\\_AR%20MODAL.pdf](http://www.pta-makassarkota.go.id/peraturan_perundangan/KEPPRES/KEPPRES_1988_60_PAS_AR%20MODAL.pdf) [27>Agustus2014]

Mulai 22 Juni 2013, harga Premium Rp 6.500 Solar Rp 5.500, 2013, [Online] Didapatkan : <<http://www.merdeka.com/uang/mulai-22-juni-2013-harga-premium-rp-6500-solar-rp-5500.html> [24> Juni 2014]

Pojok Bursa Efek Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Setyawan, Adi Tri. 2006. Skripsi "Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Kenaikan Harga BBM (Event Study di Bursa Efek Jakarta Untuk Saham-saham LQ 45)"

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta Portofolio dan Investasi. Edisi Pertama. Yogyakarta : Kanisius.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, [Online] Didapatkan: <http://reswanda.dosen.narotama.ac.id/files/2011/08/KEPUTUSANPENDANAAN-KEBIJAKAN-DEVIDEN.doc>[27>Agustus2014]